

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pantun adalah bentuk puisi Minangkabau yang jumlahnya banyak dan sering diucapkan di berbagai kegiatan. Pantun memiliki beberapa jenis di antaranya pantun adat, pantun suka, pantun duka, pantun jenaka, dan pantun ejekan. Pantun biasanya disampaikan secara lisan yang tersebar di kalangan masyarakat. Secara umum pantun terdiri atas empat baris, yang bersajak a-b, a-b ada juga a-a, a-a, dua baris bagian awal merupakan sampiran dan dua baris akhir merupakan isi. Pantun sangat banyak pengemarnya mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua (Djamaris, 2001).

Pantun berfungsi untuk alat pemeliharaan suatu bahasa, menjaga fungsi kata serta kemampuan mengatur alur berpikir. Pantun juga berfungsi melatih seseorang untuk mempertimbangkan makna kata seseorang sebelum berbicara, serta melatih berpikir secara asosiatif, di mana satu kata biasanya berkaitan juga dengan kata lain (Agni, 2009). Menurut status sosial, pantun memiliki fungsi yang sangat kuat dalam pergaulan, bahkan saat sekarang ini. Di kalangan pemuda masa kini, kemampuan seseorang berpantun sering kali dihargai karena menunjukkan dalam kecepatan berpikir dan kemampuan dengan berkata. Jika dikaitkan dengan lingkungan alam, salah satu unsur linguistik pembentuk pantun adalah satuan linguistik yang mencakup nama-nama flora dan fauna.

Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tanaman dalam suatu habitat, wilayah, atau geologi tertentu yang lebih jelas menggambarkan semua tanaman yang ada di bumi dengan berbagai jenisnya (Anshori, 2009). Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang jenis flora yang dijumpai dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M. Rangkoto, meliputi daun, akar, buah, dan bunga. Selain itu, juga termasuk jenis tumbuhan rambat dan semak belukar juga termasuk jenis flora.

Fauna berarti semua habitat kehidupan hewan, wilayah, dan geologi dunia hewan. Istilah fauna berasal dari bahasa latin yang bermakna alam hewan. Fauna dapat diartikan juga sebagai kakak dari faunus, yang dianggap sebagai roh yang baik di hutan dan daratan. Dengan demikian, fauna adalah mencakup keseluruhan lingkungan jenis hewan dan kehidupannya yang berada di wilayah dan masa tertentu (Anshori, 2009).

Buku *Pantun Adat Minangkabau* adalah sebuah karya sastra yang berisikan kumpulan-kumpulan pantun yang di kumpulkan oleh N.M Rangkoto seorang sastrawan Sumatera Barat. Pantun yang dikumpulkan oleh N.M Rangkoto dalam buku ini berjumlah 195 judul dengan isi bermacam ragam. Jenis pantun dalam buku ini seperti pantun percintaan, pantun jenaka, pantun dagang, dan pantun sedih. Pantun ini berhubungan dengan sejarah, etika, sifat seseorang, upacara adat, perumpamaan adat, lembaga adat, sistem pemerintahan dan sebagainya. Semua pantun dalam buku ini erat kaitannya dengan adat istiadat yang ada di Minangkabau.

Di dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M. Rangkoto, terdapat penggunaan leksikon flora dan fauna yang khas dan kaya akan makna simbolis.

Leksikon ini tidak hanya menggambarkan kekayaan alam Minangkabau, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau sebagaimana tercermin dalam filosofi masyarakat Minangkabau *alam takambang jadi guru*. Flora dan fauna dalam pantun sering kali digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, atau sindiran dengan cara yang halus dan estetis.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan analisis leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M. Rangkoto. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana flora dan fauna digunakan untuk memperkaya makna pantun, serta bagaimana hal ini mencerminkan pandangan hidup dan budaya masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan kekayaan bahasa dan budaya Minangkabau yang semakin tergerus oleh modernisasi.

Penggunaan leksikon flora dan fauna dalam pantun juga mencerminkan interaksi harmonis masyarakat Minangkabau dengan alam sekitarnya. Sebagai masyarakat agraris, Minangkabau memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam, yang tercermin dalam penggunaan istilah-istilah flora dan fauna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam karya sastra seperti pantun. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana unsur-unsur alam ini bukan hanya sebagai hiasan semata, tetapi memiliki peran penting dalam penyampaian pesan dan nilai-nilai adat.

Dengan menganalisis leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M. Rangkoto, kita dapat memahami bagaimana masyarakat Minangkabau memandang dan berinteraksi dengan lingkungan alam mereka. Penggunaan leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto misalnya terdapat pada kalimat pantun berikut:

<i>Dari sinuruih ka sitinggi</i>	dari sinuruih ke sitinggi
<i>Dari simabua nan ka kanan</i>	dari simabua yang ke kanan
<b><i>Tupai</i></b> <i>malompek malampaui</i>	tupai melompat melampaui
<i>Kok mambuhua jan mangasan</i>	kalua mengikat jangan membekas
<i>Pandai-pandai bamain budi</i>	pandai-pandai bermain budi

(Rangkoto, N.M. 1982:15)

Pada data di atas ***tupai*** ‘tupai’ merupakan leksikon fauna yang berbentuk kata, termasuk dalam kelas kata nomina dalam bahasa Minangkabau . ***Tupai*** ‘tupai’ termasuk dalam bentuk tunggal karena tidak mengalami afiksasi atau reduplikasi dan tidak terdiri dari satuan terkecil lagi. ***tupai*** ‘tupai’ *scandentia* digunakan untuk menggambarkan sifat lincah, atau cerdas. Dalam pantun ini menggambarkan sikap atau tindakan yang berani melampaui batas atau mengambil resiko. Dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan kecerdikan seseorang dalam menghadapi situasi atau menyelesaikan masalah

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karena banyaknya ditemukan leksikon yang terkait dengan flora dan fauna dalam *pantun adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto yang mencerminkan pengetahuan tradisional Minangkabau tentang

keanekaragaman hayati dan ekosistem lokal. Penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana pengetahuan tentang flora dan fauna tercermin dalam bahasa dan budaya, dan sejauh mana pengetahuan ini telah memengaruhi pemikiran dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kekayaan budaya Minangkabau, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk hubungan manusia dengan lingkungan alam mereka. Ini penting dalam konteks konservasi lingkungan dan pelestarian keanekaragaman hayati, karena pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini dapat mendukung upaya pelestarian alam dan warisan budaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk satuan lingual leksikon flora dan fauna dalam *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto ?
2. Bagaimanakah makna leksikon flora dan fauna dalam *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bentuk satuan lingual leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto
2. Menjelaskan makna leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Melalui tinjauan ini, peneliti dapat memahami perkembangan pengetahuan, teori, dan temuan sebelumnya yang menjadi landasan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Hidayatullah *et al.* (2023) dalam artikelnya yang membahas tentang bagaimana pemertahanan leksikon fauna air tawar dikalangan remaja, peneliti menyimpulkan hasil penelitian bahwa leksikon fauna air tawar sudah mulai tergeser dikalangan remaja ditemukan data leksikon fauna air tawar sebanyak 84 data. Dari hasil wawancara serta kuisioner diperoleh 19 (22,6%) sudah tidak digunakan lagi leksikon fauna air tawar dalam kehidupan sehari-hari, dan 65 (77,4%) yang masih menggunakan leksikon fauna air tawar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk data kualitatif dan kuantitatif. Data yang didapatkan pada penelitian ini dengan wawancara, kemudian dinalisis dengan mencatat hasil penyebaran angket dan wawancara dan diklasifikasikan satuan lingual data data leksikon yang ditemukan.

Wulandari & Aulia (2023) dalam artikelnya yang membahas tentang penghulu dalam pantun adat Minangkabau N.M Rangkota, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan tujuh tahapan untuk mendirikan penghulu. Dalam tujuh tahapan itu dijelaskan bahwa penghulu di Minangkabau harus dimiliki oleh setiap kaum dengan wilayahnya tersendiri. Dalam pendirian penghulu harus memiliki syarat-syarat yang harus diperhatikan yang sifatnya tumbuh hilang berganti. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan metode baca dan catat, kemudian data dianalisis melalui tahapan pertama pemahaman simbolik, kedua mengelompokkan pemaknaan simbol berdasarkan makna leksikal, dan yang ketiga menafsirkan dengan pemahaman filosofis.

Firdaus *et al.* (2022) dalam artikelnya yang membahas tentang apa saja leksikon tanaman pada boneka petra dalam ritual kematian masyarakat tengger, peneliti menyimpulkan bentuk leksikon tanaman penyusun boneka petra diantaranya, daun pampung, daun putiban, daun maribang, bunga tanlayu, bunga semikir, daun tlotok dan janur. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan dan wawancara, analisis data menggunakan metode analisis semantik leksikal.

Kurnia (2022) dalam skripsinya yang membahas tentang leksikon makanan yang berbahasa minang dalam tradisi perkawinan di kenagarian Tanjung Alam Sijunjung, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan 29 leksikon. Berdasarkan satuan lingualnya dari 29 leksikon tersebut ditemukan 6 kata tunggal, 1 kata kompleks, 20

frasa endosentrik, dan 2 frasa koordinatif. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode cakap dasar pancing untuk mendapatkan data penelitian, kemudian analisis menggunakan metode padan dengan pilah unsur penentu, kemudian teknik hubung banding membedakan. Metode untuk penyajian data adalah metode formal dan metode informal.

Reniwati & Khanizar (2022) dalam artikelnya yang membahas tentang leksikon nama peralatan rumah tangga masyarakat minangkabau, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan bahwa keadaan penggunaan leksikon didaerah tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu leksikon yang hilang dan leksikon yang berpotensi hilang. Dari data yang ditemukan didapatkan leksikon baru dan lama di dalam peralatan rumah tangga. Untuk mengumpulkan data menggunakan metode cakap, kemudian data dianalisis dengan metode padan referensial dan translasional.

Siti (2022) dalam skripsinya yang membahas tentang leksikon bertanam padi bahasa Minangkabau di Tanah Datar, peneliti menyimpulkan data leksikon yang ditemukan 82 data yang terdiri dari 73 data kata dan frasa 9 data. Data leksikon bertanam padi yang ditemukan 82 terdapat 38 data dalam bentuk tunggal, 35 data bentuk kompleks yang dari 34 data mengalami proses afiksasi, dan 1 data mengalami reduplikasi. Kemudian terdapat 9 data frasa yang terdiri atas 7 frasa nominal dan 2 verbal. Metode dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan metode cakap dan teknik rekam catat, untuk menganalisis data digunakan metode

translasional, selanjutnya disajikan hasil data penelitian dengan metode informal dan formal.

Indrawati (2021) dalam artikelnya yang membahas tentang leksikon hewan dan tumbuhan pada pribahasa bakumpai, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan leksikon hewan seperti *manuk* (ayam), *asu* (anjing), *buai* (babi), *buayi* (buaya) dan leksikon tumbuhan seperti *enyuh* (nyiur), alang-alang dan tempuranjang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap, kemudian dalam analisis data menggunakan metode interpretatif dan padan, dalam penyajian data menggunakan metode deskriptif.

Rosidin *et al.* (2021) dalam artikelnya yang membahas tentang leksikon kuliner tradisional masyarakat Pandeglang. Peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian yang ditemukan 25 data yang berleksikon makanan, leksikon nama makanan pelengkap dalam upacara ritual adat sebanyak 14, leksikon nama bahan 35 data, dan leksikon nama proses pembuatan 32 data. Fungsi kuliner tradisional adalah sebagai pelengkap atau ritual adat yang mencerminkan tiga dimensi yaitu individual, pengetahuan, dan sosial. Selain itu juga dalam penelitian ini berfungsi mendeskripsikan simbol atau makna yang berhubungan erat dengan identitas sosial budaya masyarakat pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, data didapatkan dari tuturan lisan seorang informan. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, selanjutnya hasil analisis data disajikan menggunakan metode informasi

Arrozi *et al.* (2020) dalam artikelnya yang membahas tentang Leksikon Etnomedisin Pengobatan dalam pengobatan tradisional di Sasak, peneliti menyimpulkan bahwa leksikon berbentuk kata ada 15 dan berbentuk frasa ada 56. Peneliti dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan metode wawancara, pustaka, observasi, dan simak yang menggunakan teknik dasar sadap dan catat. Pada tahap penyajian data menggunakan metode formal dan informal.

Sinungharjo, (2020) dalam artikelnya yang membahas tentang leksikon biotik di panggung musik, peneliti menemukan bahwa NP (nama panggung) didominasi oleh leksikon bahasa Indonesia dan sedikit berleksikon bahasa asing. Referensi pada NP mencakup jenis nama hewan dan tumbuhan seperti cerrybelle adalah vokal grub bergenre pop. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan dan translasional, ortografis dan padan referensial (Sudaryanto, 2015). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pilah unsur penentu, kemudian untuk analisis data menggunakan metode hubung banding, setelah itu hasil analisis data disajikan secara formal dan informal.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Meskipun berbeda, metode dan teknik adalah konsep yang berkaitan langsung antara satu dengan yang lain. Metode dalam penelitian ini adalah metodenya (Sudaryanto, 1993). Sudaryanto membagi metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menjadi tiga kategori, yaitu:

### 1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini yang digunakan adalah metode simak atau penyimakan, peneliti membaca leksikon flora dan fauna yang terdapat dalam *buku Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto. Teknik yang mendasar untuk metode ini ialah teknik sadap, yaitu melakukan metode membaca leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto. Teknik sadap yang dilakukan dengan cara membaca buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto karena sumber penelitian berupa leksikon tertulis. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Data yang dibutuhkan peneliti bersifat tertulis atau pustaka sehingga peneliti tidak terlibat dalam komunikasi untuk mendapatkan data penelitian. Dengan teknik ini kemudian peneliti mencatat data yang ditemukan yang berhubungan dengan leksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto.

### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah mengumpulkan data-data yang diperoleh oleh peneliti dari buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensial. Metode padan adalah metode yang menjadi alat penentunya berada diluar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Pada tahap ini data leksikon yang didapatkan berbahasa Minangkabau kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan metode translasional. Teknik yang digunakan

selanjutnya dalam tahapan ini adalah teknik pilih unsur penentu (PUP), yang daya pilih bersifat mental seorang peneliti (Sudaryanto, 1993). Pada penelitian ini peneliti dapat membedakan bentuk kosa kata yang satu dengan kata yang lainnya.

### **1.5.3 Tahap Penyajian Data**

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode informal untuk penyajian data hasil penelitian. Penyajian informal merupakan penyajian data yang dapat menggunakan kata-kata yang ringkas dan jelas sehingga mudah dipahami. Penyajian hasil data dengan tampilan secara langsung. Penggunaan narasi dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik dan sederhana untuk menjelaskan hasil penelitian. Dengan menggunakan narasi peneliti dapat menyajikan data penelitian secara informal tapi tetap efektif dalam penyampaiannya.

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah keseluruhan data dalam penelitian . Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh leksikon dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto. Sampel merupakan sejumlah data yang akan dianalisis yang dalam bentuk nyata sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berleksikon flora dan fauna dalam buku *Pantun Adat Minangkabau* karya N.M Rangkoto.



